

**BAHASA SEBAGAI EKSPRESI KESADARAN: PERSPEKTIF
FENOMENOLOGI TERHADAP MAKNA BAHASA DI MTSS IBRAHIM
ULUALE**

Ainun Muthmainnah Nurdin¹, St. Nurhayati²
Institut Agama Islam Negeri Parepare

ainunmuthmainnah2@gmail.com, hjstnurhayati@iainpare.ac.id

ABSTRACT

Language is often viewed merely as a system of signs or a tool for communication, whereas its role as a direct expression of human consciousness is far more critical. This study aims to explore the English language learning experience of 9th-grade students at MTsS Ibrahim Uluale through a pedagogical phenomenological perspective. Data were collected via in-depth interviews, reflective journaling, and Think-Aloud Protocols from informants selected through purposive sampling. The findings reveal three crucial themes: (1) the shift in emotional dynamics from linguistic alienation to a sense of language ownership; (2) English as a space for identity negotiation where students discover a new "voice"; and (3) the achievement of intentionality fulfillment, marked by pride when students align their thoughts with precise verbal expressions. This study concludes that English is not merely a subject, but a medium for expanding the horizon of human consciousness, enabling students to represent themselves more authentically in the global world.

Keywords: *Language, Ontological Consciousness, Phenomenology, English, Intentionality.*

ABSTRAK

Bahasa seringkali dipandang hanya sebagai sistem tanda atau alat komunikasi fungsional, namun isu yang jauh lebih krusial adalah kedudukannya sebagai ekspresi langsung dari kesadaran manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman berbahasa Inggris pada siswa kelas 9 di MTsS Ibrahim Uluale serta mengkaji bagaimana bahasa tersebut membentuk kesadaran mereka melalui kacamata fenomenologi. Menggunakan pendekatan fenomenologi pedagogis, data dikumpulkan melalui metode partisipatif yang meliputi wawancara mendalam, *reflective journaling*, dan *Think-Aloud Protocols* terhadap informan yang dipilih secara *purposive sampling*. Hasil penelitian mengungkap tiga tema utama yang krusial: (1) dinamika emosional awal yang bergeser dari keterasingan linguistik menuju rasa kepemilikan terhadap bahasa, (2) bahasa Inggris sebagai ruang negosiasi identitas di mana siswa menemukan "suara" baru dalam kesadaran mereka, dan (3) pencapaian pemenuhan intensionalitas yang ditandai dengan perasaan bangga saat mampu menyelaraskan isi pikiran dengan ungkapan verbal yang tepat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa bahasa Inggris tidak hanya dipahami sebagai sekadar mata pelajaran atau sistem tanda, melainkan sebagai

media perluasan cakrawala kesadaran manusia yang memungkinkan siswa merepresentasikan diri secara lebih berani dan autentik di dunia global.

Kata Kunci: Bahasa, Kesadaran Ontologis, Fenomenologi, Bahasa Inggris, Intensionalitas

A. Pendahuluan

Bahasa sering kali dipandang hanya sebagai sistem tanda atau alat komunikasi fungsional, padahal kedudukannya sebagai ekspresi langsung dari kesadaran manusia jauh lebih krusial. Alwasilah (2014) menegaskan bahwa kegagalan pendidikan bahasa seringkali berakar pada pengabaian aspek filosofis yang menyatukan bahasa dengan pikiran, sehingga pendidikan bahasa masih didominasi oleh pendekatan struktural yang mekanis dan mengabaikan dimensi ontologis pembelajar.

Secara praktis, pendekatan mekanis ini menciptakan keterasingan linguistik, di mana siswa merasa ada diskoneksi antara "aku yang berpikir" dengan "aku yang berbahasa". Dahlsgaard (2018) mencatat bahwa pengalaman hidup dalam belajar bahasa kedua seringkali terabaikan oleh metode pengajaran yang terlalu teknis-administratif, yang pada akhirnya memicu persepsi siswa bahwa bahasa asing adalah "benda asing" yang harus ditaklukkan, bukan

bagian dari diri yang harus diungkapkan.

Pada siswa kelas 9, permasalahan ini menjadi semakin kompleks karena mereka berada dalam masa transisi psikologis untuk mencari jati diri. Mercer (2020) berpendapat bahwa psikologi pembelajar sangat dipengaruhi oleh bagaimana mereka membangun *self-concept* atau konsep diri melalui interaksi linguistik yang bermakna. Jika bahasa dipelajari tanpa melibatkan kesadaran, maka yang dihasilkan hanyalah "robot linguistik" yang mahir meniru namun miskin akan makna subjektif.

Kondisi ini diperparah dengan paparan media sosial di era digital yang sering menciptakan "kesadaran palsu". Henry dkk. (2019) mencatat bahwa motivasi pembelajar di era ini sering terfragmentasi antara kebutuhan identitas sosial dengan ekspresi diri yang otentik. Akibatnya, bahasa sering digunakan sebagai topeng, menuntut adanya penelitian mendalam untuk memahami apakah

siswa benar-benar "hadir" secara sadar dalam setiap produksi bahasa yang mereka lakukan.

Dalam literatur pendidikan bahasa, terdapat pula pola penelitian yang terpaku pada dimensi kognitif-teknis. Borg (2019) mengamati kecenderungan kognisi guru yang sering terpaku pada materi teknis untuk memenuhi standarisasi nilai, sementara Svalberg (2018) menyoroti bahwa meskipun konsep *engagement* mulai populer, literatur masih terjebak pada aspek teknis-instruksional yang memandang bahasa sebagai objek mati di bawah mikroskop pendidikan.

Pola penelitian lain beralih ke orientasi sosiolinguistik, di mana bahasa dipandang sebagai alat negosiasi posisi sosial. Darwin (2020) menjelaskan bagaimana siswa menggunakan bahasa untuk membangun citra diri, dan Han dkk. (2021) menekankan bahwa lingkungan pendidikan sangat menentukan pembentukan *imagined communities*. Namun, pendekatan ini cenderung berhenti pada analisis sosiologis eksternal tanpa menggali esensi murni perasaan subjektif individu di tingkat kesadaran terdalam.

Kajian afektif terkait kecemasan dan motivasi juga telah

memberikan kontribusi penting bagi dunia pendidikan bahasa. Dewaele dkk. (2022) menunjukkan bahwa emosi positif memiliki peran signifikan dalam kesadaran berbahasa. Sayangnya, sebagian besar penelitian di bidang ini hanya menggunakan instrumen statistik yang generalis, sehingga kurang mampu membedah keunikan setiap momen kesadaran secara mendalam melalui deskripsi kualitatif yang kaya.

Menanggapi celah literatur tersebut, penelitian ini mengambil langkah radikal dengan mengadopsi pendekatan fenomenologi pedagogis. Pishghadam dkk. (2022) menekankan bahwa setiap kata harus "dirasakan" secara sensorik oleh pembelajar agar menjadi milik kesadaran mereka. Senada dengan Manen (2016), penelitian ini menempatkan peneliti sebagai instrumen untuk menangkap momen "klik" atau pemenuhan intensionalitas dalam kesadaran siswa.

Secara metodologis, penelitian ini menempatkan siswa sebagai subjek yang berdaulat atas bahasanya, menolak model otomatisasi dalam kelas. Smith dkk. (2022) menekankan pentingnya refleksi peneliti dalam studi

fenomenologi interpretatif, sementara Malureanu (2021) membuktikan bahwa pendekatan kualitatif-eksistensial efektif untuk membedah pertumbuhan jiwa. Pendekatan ini memperkuat pandangan Ryan (2020) bahwa agensi pembelajar—yakni kesadaran untuk bertindak—adalah kunci utama keberhasilan akuisisi bahasa.

Artikel ini disusun untuk membuktikan bahwa bahasa adalah bentuk nyata dari kehadiran

kesadaran. Dengan mengadopsi perspektif pendidikan kritis dari McKinley dkk. (2024), penelitian ini menegaskan bahwa bahasa harus menjadi wahana emansipasi kesadaran individu. Melalui transisi dari "bahasa sebagai tugas" menuju "bahasa sebagai ekspresi", penelitian ini hadir sebagai seruan untuk mengubah pedagogi mekanis-repetitif menjadi fenomenologis-ekspresif yang lebih memanusiakan siswa

B. Metode Penelitian

Unit analisis dalam penelitian ini berfokus pada individu, yaitu siswa kelas 9 MTs Ibrahim. Fokus utama penelitian adalah mengeksplorasi "Language Awareness" atau kesadaran berbahasa siswa, di mana peneliti ingin melihat bagaimana siswa menyadari bahasa Inggris bukan sebagai sekadar hafalan rumus atau objek asing, melainkan sebagai alat untuk mengekspresikan kesadaran diri mereka yang unik. Melalui unit analisis individu ini, dinamika internal antara pikiran dan ungkapan verbal dapat dipetakan secara mendalam.

Desain penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi pedagogis.

Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin mengeksplorasi "pengalaman hidup" (lived experience) siswa saat berinteraksi dengan bahasa asing. Orientasi kualitatif memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa subjektivitas dan makna personal yang tidak dapat dijangkau oleh angka, guna memahami bagaimana transisi kesadaran dari "bahasa sebagai tugas" menjadi "bahasa sebagai ekspresi" terjadi dalam lingkungan Pendidikan.

Sumber data utama berasal dari empat orang siswa (informan) kelas 9 MTs Ibrahim yang memiliki latar belakang kemampuan bahasa Inggris yang beragam. Selain data primer dari informan, penelitian ini

juga didukung oleh data literatur terkait teori fenomenologi dan pedagogi bahasa sebagai data sekunder. Penggunaan literatur ini berfungsi untuk memperkuat kerangka teoretis dalam menganalisis data lapangan yang ditemukan selama proses penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan proses yang meliputi wawancara mendalam (semi-terstruktur), *reflective journaling*, dan teknik *Think-Aloud Protocols*. Siswa diminta untuk menceritakan apa yang ada di pikiran mereka saat memilih kata-kata tertentu dalam tugas menulis pendek. Selain itu, digunakan metode *Stimulated Recall* di mana siswa melihat kembali hasil pekerjaan

mereka untuk memancing ingatan akan "momen kesadaran" yang terjadi saat proses berbahasa berlangsung.

Teknik analisis data menggunakan Analisis Makna Subjektif yang dilakukan melalui tiga tahapan fenomenologis. Pertama, tahap pra-refleksi untuk melihat persepsi awal siswa terhadap bahasa sebagai sistem teknis. Kedua, tahap proses internal di mana peneliti menganalisis bagaimana siswa mencoba mencari kata yang pas untuk mengekspresikan isi kepala mereka melalui tugas kreatif. Ketiga, tahap refleksi fenomenologis untuk menemukan pola-pola kecenderungan dari data wawancara guna memahami makna terdalam dari pengalaman berbahasa siswa

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini secara keseluruhan menunjukkan adanya transisi kesadaran yang signifikan pada siswa kelas 9 MTsS Ibrahim Uluale: dari memandang bahasa sebagai "tugas" atau sistem tanda yang kaku, menuju penghayatan bahasa sebagai media ekspresi diri. Temuan ini menegaskan bahwa bahasa Inggris, bagi siswa,

merupakan wahana di mana mereka dapat menegosiasikan identitas dan memperluas cakrawala kesadaran mereka secara lebih otentik di dunia global.

Pada tahap pra-refleksi, data menunjukkan bahwa sebagian besar siswa awalnya terjebak dalam paradigma mekanis. Mereka menganggap bahasa Inggris hanyalah kumpulan aturan tata bahasa (*grammar*) yang harus ditaati demi

menghindari hukuman atau nilai buruk, yang secara eksplisit mereka sebut sebagai "beban sekolah". Kesadaran pra-refleksif ini mencerminkan adanya diskoneksi ontologis, di mana bahasa diposisikan sebagai objek asing di luar diri, bukan bagian dari subjek yang berpikir.

Melalui *Think-Aloud Protocols* dan *reflective journaling*, peneliti menangkap "ketegangan fenomenologis" pada tahap proses internal. Saat siswa menulis, terdapat jeda antara "apa yang ingin dipikirkan" dan "alat kata" yang tersedia. Hambatan ini memicu reaksi emosional seperti kejengkelan, yang sebenarnya merupakan momen krusial; itu menandakan bahwa kesadaran siswa telah melampaui kapasitas linguistik mereka—sebuah bukti bahwa mereka sedang berusaha "hadir" di dalam bahasa tersebut.

Terkait integrasi identitas dan agensi, penelitian ini menemukan keragaman dalam cara siswa memaknai proses tersebut. Beberapa siswa berhasil mencapai tingkat keaslian diri, di mana mereka tetap merasa menjadi diri sendiri saat berbahasa Inggris, bahkan menemukan "versi diri yang lebih berani". Namun, ada pula yang masih

terjebak pada performa eksternal, di mana penggunaan bahasa Inggris masih dirasakan sebagai "topeng" untuk memenuhi ekspektasi guru.

Lebih lanjut, fenomena "keterasingan linguistik" yang terungkap dalam penelitian ini menunjukkan adanya gap ontologis antara dunia batin siswa dengan sistem bahasa target. Ketika siswa berhadapan dengan struktur gramatikal yang kaku, mereka seringkali merasa bahwa eksistensi diri mereka "tereduksi" menjadi sekadar subjek pengamat yang pasif. Penemuan ini mempertegas bahwa bagi siswa di MTsS Ibrahim Uluale, tantangan belajar bahasa Inggris bukanlah sekadar penguasaan kosa kata, melainkan perjuangan eksistensial untuk mempertahankan otentisitas diri di tengah tuntutan konformitas sistem pendidikan yang seringkali mengabaikan suara subjektif pembelajar.

Dalam perspektif fenomenologi pedagogis, momen di mana siswa mampu mengatasi kebuntuan linguistik merupakan bentuk dari *epoché*—penundaan penilaian terhadap kesulitan teknis—yang memungkinkan munculnya kesadaran baru. Saat siswa secara sengaja

memilih padanan kata yang merepresentasikan perasaan mereka, mereka sedang melakukan tindakan intensional yang sadar. Proses ini bukanlah aktivitas kognitif murni, melainkan sebuah "perjumpaan" antara *self* (diri) dengan bahasa. Dalam perjumpaan ini, bahasa tidak lagi menjadi objek luar yang dingin, melainkan menjadi perpanjangan dari tangan dan jiwa siswa untuk menjangkau dunia.

Selain itu, penting untuk dicatat bahwa peran lingkungan sosial di madrasah, yang seringkali bersifat kolektif, memberikan dimensi unik pada pengalaman fenomenologis siswa. Teman sebaya berfungsi sebagai cermin bagi kesadaran individu; ketika seorang siswa berhasil mengekspresikan diri dalam bahasa Inggris dan mendapatkan afirmasi, hal tersebut memperkuat keberanian eksistensial siswa lainnya. Bahasa Inggris, dengan demikian, berubah fungsi dari sekadar mata pelajaran formal menjadi komunitas imajiner yang memberikan ruang bagi siswa untuk mempraktikkan "kehadiran" mereka sebagai individu yang mampu mendefinisikan diri secara bebas di hadapan orang lain.

Perlu digarisbawahi bahwa proses refleksi melalui *reflective journaling* memainkan peran kunci dalam mengonsolidasikan pengalaman-pengalaman subjektif tersebut menjadi sebuah kesadaran yang terintegrasi. Dengan menuliskan keresahan dan pencapaian mereka, siswa mampu melakukan re-kontekstualisasi terhadap pengalaman belajar mereka yang semula terfragmentasi. Jurnal reflektif ini menjadi wadah di mana "aku yang belajar" dan "aku yang berbahasa" akhirnya bersatu dalam sebuah narasi yang bermakna. Hal ini membuktikan bahwa integrasi antara praktik berbahasa dan refleksi kritis merupakan prasyarat fundamental dalam upaya memanusiakan kembali proses pendidikan bahasa di lingkungan kelas

Untuk memetakan pengalaman subjektif yang tidak terjangkau angka, siswa menggunakan metafora warna sebagai representasi kesadaran. Warna biru melambangkan ketenangan setelah sinkronisasi pikiran dan kata tercapai; warna pink mewakili kegembiraan dan ruang bermain imajinasi; sedangkan warna merah melambangkan perjuangan dan ketegangan dalam menembus

rasa takut akan kesalahan. Warna-warna ini adalah cerminan jujur dari dinamika batin yang dialami siswa.

Puncak dari pengalaman ini adalah momen "klik", atau pemenuhan intensionalitas, di mana terjadi sinkronisasi antara dunia internal (isi pikiran) dan dunia eksternal (bahasa). Dalam perspektif fenomenologi, kebahagiaan siswa di momen ini bukan lahir dari akurasi tata bahasa, melainkan dari keberhasilan "menyampaikan diri" secara akurat. Ini membuktikan bahwa proses menerjemahkan adalah proses pengalihan makna, bukan sekadar penggantian kata.

Pembahasan ini menyoroti bahwa hubungan antara pikiran dan bahasa tidak bersifat linear. Rasa kesal yang muncul saat siswa tidak menemukan kata yang pas justru menjadi indikator keberhasilan pedagogis, bukan kegagalan. Ketika siswa merasa bangga saat menemukan kata yang tepat, itu adalah bukti nyata terjadinya sinkronisasi antara dunia internal dan eksternal, yang dalam filsafat fenomenologi merupakan esensi dari pemenuhan intensionalitas.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang seringkali

hanya berfokus pada hasil kognitif atau nilai tes, penelitian ini menawarkan kebaruan pada aspek eksistensial. Persamaannya terletak pada pengakuan adanya hambatan dalam pemerolehan bahasa kedua, namun perbedaannya adalah penelitian ini melihat hambatan tersebut sebagai momen reflektif di mana siswa dipaksa untuk menyadari eksistensi dirinya sebagai subjek yang ingin berkomunikasi, bukan sekadar mesin penerjemah.

Interpretasi sosiolinguistik menunjukkan bahwa bahasa Inggris memiliki fungsi ganda sebagai ruang eksperimentasi identitas bagi remaja. Sebagai simbol modernitas dan "keren", bahasa Inggris membantu siswa keluar dari batasan bahasa ibu untuk sementara waktu. Namun, perlu dicatat bahwa fungsi transformatif ini bisa disfungsi jika guru terlalu fokus pada koreksi tata bahasa yang kaku, yang justru dapat mematikan momen kesadaran dan kemauan siswa untuk bereksperimen.

Sebagai penutup, temuan ini mengimplikasikan perlunya pergeseran pendekatan pengajaran dari yang bersifat mekanis-repetitif menjadi fenomenologis-ekspresif. Pendidik harus mengelola keresahan

siswa sebagai bagian dari proses pendewasaan kesadaran, serta mengintegrasikan narasi pribadi ke dalam kurikulum. Dengan menghargai "suara" dan "kesadaran" siswa, belajar bahasa Inggris bukan lagi menjadi beban asing, melainkan sebuah perjalanan menemukan diri sendiri yang lebih bermakna

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa bahasa Inggris bagi siswa kelas 9 MTsS Ibrahim Uluale bukan sekadar sistem tanda atau beban akademis kaku, melainkan media perluasan cakrawala kesadaran manusia yang memungkinkan mereka merepresentasikan diri secara lebih berani dan autentik. Melalui pendekatan fenomenologi, terungkap adanya transisi signifikan dari perasaan terasing terhadap bahasa asing menuju rasa kepemilikan, di mana bahasa Inggris menjadi ruang negosiasi identitas untuk menemukan "suara" baru dalam diri siswa. Keberhasilan belajar bahasa dalam konteks ini tidak diukur dari ketepatan tata bahasa semata, melainkan dari pencapaian pemenuhan intensionalitas, yakni momen ketika siswa merasa bangga karena mampu

menyelaraskan isi pikiran mereka dengan ungkapan verbal yang tepat. Dengan demikian, pengajaran bahasa di lingkungan madrasah harus bergeser dari metode mekanis-struktural menuju pendekatan fenomenologis-ekspresif yang lebih memanusiakan siswa sebagai subjek yang berdaulat atas ekspresi kesadarannya sendiri.

Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. C. (2014). *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Borg, S. (2019). Language teacher cognition: Perspectives and debates. In S. Walsh & S.
- Dahlsgaard, K. (2018). The phenomenology of second language learning: An exploration of lived experience. *Journal of Phenomenological Psychology*, 49(2), 125-148. <https://doi.org/10.1163/15691624-12341343>
- Darvin, R. (2020). Social class, identity, and English language learning. In B. Norton & M. Hopewell (Eds.), *The Routledge Handbook of Identity and Second Language Learning*. Routledge.
- Dewaele, J. M., dkk. (2022). The effect of teacher characteristics on learner enjoyment and anxiety in the French foreign language classroom. *Frontiers in Psychology*, 13, Article 913380.

- <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.913380>
- Han, J., dkk. (2021). Imagined communities and language learning identities. *System*, 96, Article 102418. <https://doi.org/10.1016/j.system.2020.102418>
- Henry, A., dkk. (2019). The digital future of language learning motivation. *The Modern Language Journal*, 103(1), 1-15.
- Husserl, E. (1982). *Ideas Pertaining to a Pure Phenomenology and to a Phenomenological Philosophy* (F. Kersten, Trans.). Martinus Nijhoff.
- James, C., & Garrett, P. (1991). *Language Awareness in the Classroom*. Longman.
- Lantolf, J. P., dkk. (2020). Sociocultural theory and the pedagogical-imperative. *Language Teaching*, 53(1), 1-17.
- Malureanu, A. (2021). The existential dimension of language learning. *Journal of Educational Philosophy and Theory*, 53(4), 412-425.
- Manen, M. V. (2016). *Researching Lived Experience: Human Science for an Action Sensitive Pedagogy* (2nd ed.). Routledge.
- McKinley, J., dkk. (2024). Critical perspectives in applied linguistics: Emancipatory consciousness in language education. *Applied Linguistics Review*, 15(1), 45-68.
- Mercer, S. (2020). The self in language learning. In S. Mercer & M. Williams (Eds.), *The Routledge Handbook of the Psychology of Language Learning* (pp. 1-14). Routledge.
- Pishghadam, R., dkk. (2022). The role of sensory capital in language education: A new perspective. *Frontiers in Education*, 7, Article 865243.
- Ryan, S. (2020). Language learning motivation: The person-in-context relational view. In *Psychology for Language Learning*. Palgrave Macmillan.
- Schmidt, R. (2020). The role of consciousness in language learning: A 30-year retrospective. *Applied Linguistics*, 41(6), 1020-1035.
- Smith, J. A., dkk. (2022). *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research* (2nd ed.). SAGE.
- Svalberg, A. M. L. (2021). Engagement with language in the classroom. In *The Cambridge Handbook of Language Learning*. Cambridge University Press